

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penyakit kardiovaskuler adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Kemenkes, 2020). Dari macam - macam penyakit kardiovaskuler, termasuk penyakit jantung koroner, kelainan jantung bawaan, gagal jantung, aritmia, serta penyakit pada katup jantung. Penyakit jantung koroner masih menjadi penyebab utama penyakit jantung di seluruh dunia, mengakibatkan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Kemenkes, 2019). Penyakit arteri koroner adalah kondisi yang disebabkan oleh penyempitan dinding arteri koroner, sehingga mengganggu aliran oksigen dan nutrisi dalam darah ke jantung (Tri Wahyudi, et al., 2022). Proses penyakit jantung koroner dimulai dengan timbulnya oklusi vaskular dan penyumbatan terjadi karena akumulasi lemak.

Terdapat tanda dan gejala pada penyakit jantung koroner seperti sesak nafas, nyeri dada, dada terasa tertindih selama 20 menit pada saat istirahat maupun beraktivitas ditandai dengan gejala keringat dingin, kelelahan, mual dan pusing yang datang secara tiba – tiba, sering dan berulang (Kemenkes RI, 2020). Penyakit jantung koroner juga memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari – harinya, pasien dengan penyakit jantung koroner biasanya memiliki keterbatasan fisik seperti mengalami keterbatasan dalam berjalan, melakukan pekerjaan rumah, naik turun tangga, tingkat kelelahan yang tinggi dalam melakukan aktivitas serta perasaan seperti tertekan, tercekik, terhimpit dari epigastrium samapi rahang bawah (Neumann et al., 2020).

Penyakit jantung koroner menjadi masalah kesehatan utama pada sistem kardiovaskular yang jumlah kasusnya mengalami peningkatan sangat cepat dengan angka kematian 6,7 juta (WHO, 2019). Besar angka kasus kematian di dunia adalah sebanyak 8,9 juta (WHO, 2020). Menurut IHME (2019), di Indonesia terdapat banyak kematian yang disebabkan oleh penyakit Kardiovaskular yaitu sebanyak 651.481 penduduk per tahun, terdiri dari stroke 331.349 kematian, penyakit jantung hipertensi 50.620 kematian, penyakit jantung koroner 245.343 kematian, dan penyakit kardiovaskular yang lainnya. Ini membuktikan bahwa penyebab utama dari semua kematian di Indonesia yaitu penyakit jantung yang dikategorikan sebagai penyakit sistem peredaran darah dengan persentase sebesar 26,4% (Aisyah et al., 2022).

Jumlah angka kematian akibat PJK diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta jiwa pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2019). Menurut data Riskeidas, jumlah penderita penyakit jantung koroner selalu meningkat ditiap tahunnya, sekitar 15 dari 1.000 penduduk Indonesia atau sekitar 2.784.964 orang yang menderita penyakit jantung. Prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosa dokter di Indonesia mencapai 1,5%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, diikuti oleh DI Yogyakarta dan Gorontalo dengan prevalensi masing-masing 2%, kemudian Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur dengan prevalensi masing-masing 1,9% (Rikesdas, 2018). Prevalensi PJK juga terjadi peningkatan di Provinsi Banten, hal ini dibuktikan dengan data yang tercatat dalam laporan Riskeidas 2013 penyakit jantung koroner terdapat 1% menjadi 1,4% pada laporan Riskeidas 2018. Sementara itu, prevalensi PJK di Kabupaten Pandeglang mengalami peningkatan sebesar 1%.

Dari data diatas, diketahui bahwa jumlah pasien dengan PJK di Kabupaten Pandeglang selalu meningkat. Dengan demikian, ini menunjukkan pasien dengan penyakit jantung koroner meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diterima dari data medis dari RSUD Berkah Pandeglang dari Bulan Agustus hingga Desember 2024, terdapat 130 pasien dengan penyakit jantung koroner.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi Penyakit jantung koroner, yaitu faktor yang tidak dapat dirubah dan faktor yang dapat dirubah. Yang pertama melibatkan risiko yang tidak dapat diubah, seperti umur, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga. Faktor kedua mencakup unsur-unsur yang bisa dikendalikan, seperti kebiasaan merokok, rendahnya aktivitas fisik, serta pola makan tinggi lemak yang lebih berhubungan dengan gaya hidup (Febrina, et al., 2021)

Untuk meminimalisir dampak dari PJK, khususnya pada populasi dewasa awal, sangat penting untuk mencari strategi pencegahan yang tepat sejak awal. Dalam rangka mencegah, penting untuk mengenali faktor risiko yang berkontribusi terhadap perkembangan PJK.

Penelitian yang dilakukan oleh Poseng, et al., (2024), dengan judul Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Di RSUD Ruteng Kabupaten Manggarai, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner dengan nilai  $p$ -value = 0,000 ( $p$ -value  $<0,05$ ), nilai OR = 7,538 ( $OR>1$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang berusia  $\geq 40$  tahun memiliki kemungkinan 7,538 kali lebih besar mengalami penyakit jantung koroner dibandingkan dengan yang lebih muda. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa individu dengan riwayat hipertensi mempunyai kemungkinan 2,852 kali lebih tinggi untuk menderita penyakit jantung koroner dibandingkan yang tidak memiliki riwayat tersebut ini dibuktikan dengan nilai  $p$ -value = 0,009 ( $p$ -value  $<0,05$ ), nilai OR = 2,852 ( $OR>1$ ). Di samping itu, terdapat hubungan antara riwayat diabetes melitus dengan penyakit jantung koroner dengan nilai  $p$ -value = 0,028 ( $p$ -value  $<0,05$ ) dan nilai OR = 2,667 ( $OR>1$ ), yang artinya individu yang memiliki riwayat diabetes melitus berisiko 2,667 kali lebih besar mengalami penyakit ini dibandingkan dengan yang tidak ada riwayat diabetes. Terakhir, penelitian ini mengidentifikasi adanya hubungan antara kebiasaan merokok dan terjadinya penyakit jantung koroner dengan nilai  $p$ -value = 0,040 ( $p$ -value  $<0,05$ ) dan nilai OR = 2,333 ( $OR>1$ ), yang menunjukkan bahwa perokok memiliki risiko

2,333 kali lebih tinggi untuk mengalami penyakit jantung koroner dibandingkan dengan non-perokok.

Penelitian dilakukan oleh Erdania et al., yang berjudul Faktor-faktor yang Terkait dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa elemen yang berhubungan dengan terjadinya Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno pada tahun 2022 meliputi perilaku merokok ( $p=0,031$ ), aktivitas fisik ( $p=0,018$ ), tingkat stres ( $p=0,049$ ), dan faktor yang paling signifikan terkait dengan kepatuhan pada kontrol rutin pasien Skizofrenia di poliklinik Psikiatri adalah aktivitas fisik ( $p=0,018$ ; POR=3,750).

Berdasarkan penelitian Karyatin 2019, dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner,” diketahui bahwa hasil studi menunjukkan adanya keterkaitan aktivitas fisik dengan kejadian penyakit jantung koroner, dengan nilai  $p$ -value yang diperoleh adalah 0,020. Hasil pengukuran mengenai aktivitas fisik menunjukkan nilai 6,333, yang menunjukkan bahwa orang dengan kebiasaan berolahraga yang buruk memiliki risiko enam kali lebih besar untuk mengalami penyakit jantung koroner dibandingkan mereka yang memiliki kebiasaan berolahraga yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djafri et al. pada tahun 2017, yang berjudul “Dampak Modifikasi Faktor Risiko yang Dapat Diubah pada Penyakit Jantung Koroner: Studi Kasus Kontrol dilakukan di Rumah Sakit” menjelaskan bahwa analisis bivariat menemukan variabel yang dapat berhubungan dengan penyakit jantung koroner, di antaranya hipertensi OR=16.04 (95% CI 5.705-45.12), obesitas OR=2.53 (95% CI 1.321-4.844), dan hiperurisemia OR=2.41 (95% CI 1.292-4.516). Hasil dari model multivariat mengindikasikan bahwa hiperurisemia berperan dalam mengaitkan hipertensi dengan penyakit jantung koroner. Dengan demikian, hipertensi menunjukkan tingkat risiko tertinggi terhadap penyakit jantung koroner.

Berdasarkan penelitian Pashar et al., 2025, yang berjudul "Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Jantung Koroner Pada Usia Produktif" menyatakan bahwa analisis univariat menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki riwayat hipertensi normal dan gejala hipertensi (47,9%), individu dengan berat badan stadium 1 lebih mendominasi (56,3%), responden yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan penyakit jantung lebih banyak ditemukan (54,2%), responden yang memiliki pola makan baik juga lebih tinggi (41,7%) dibandingkan dengan pola makan yang cukup (39,6%), selain itu, responden yang tidak merokok serta merokok secara ringan lebih banyak ditemukan (41,7%). Kesimpulan : dari penelitian ini adalah tidak semua faktor berkontribusi pada risiko terjadinya penyakit jantung koroner.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sepuluh pasien yang menderita penyakit jantung koroner, diperoleh rata-rata usia berkisar antara 40 hingga 65 tahun. Dalam kelompok tersebut, terdapat 4 wanita dan 6 pria. Hasil wawancara dengan sepuluh responden menunjukkan bahwa semua pria yang diwawancara memiliki riwayat merokok sebelum mereka mendapatkan diagnosis penyakit jantung koroner, dan dari 6 pria, 4 di antaranya masih terus merokok meskipun sudah didiagnosis penyakit tersebut. Selain itu, 8 dari 10 responden juga menderita hipertensi serta diabetes mellitus.

Dengan demikian penyakit jantung koroner yang terus menjadi masalah kesehatan perlu mendapatkan perhatian lebih untuk mencegah peningkatan kasus secara awal, yaitu dengan memahami faktor-faktor penyebab munculnya penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, dari penjelasan data-data tersebut peneliti mengamati adanya faktor-faktor yang terkait dengan penyakit jantung koroner. Ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **"Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang."**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penyakit Jantung Koroner merupakan salah satu faktor penyebab utama tingginya angka kematian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Gejala dan tanda yang khas seperti kesulitan bernafas, nyeri dada (angina), perasaan tertekan di dada yang bertahan lebih dari 20 menit baik saat beristirahat maupun beraktivitas disertai dengan keringat dingin, kelelahan, mual, serta pusing yang tiba-tiba dan berulang. Umur, jenis kelamin, asal usul keluarga, dan gaya hidup merupakan beberapa elemen yang berperan dalam timbulnya penyakit jantung koroner. Namun, penyakit jantung koroner itu bisa dicegah dengan mengetahui faktor-faktor risiko yang menyebabkan penyakit jantung koroner dari awal. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan antara usia, hipertensi, diabetes melitus, dan kebiasaan merokok dengan perkembangan penyakit jantung koroner. Namun, penelitian lain mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, hipertensi, diabetes melitus, dan kebiasaan merokok dengan penyakit jantung koroner.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang, periode Bulan Agustus hingga Bulan Desember 2024 didapatkan 130 pasien yang memiliki penyakit jantung koroner. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada sepuluh responden, enam di antaranya adalah pria yang memiliki riwayat merokok, dan delapan dari sepuluh responden memiliki riwayat hipertensi serta riwayat diabetes melitus. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan hubungan antara faktor risiko dengan kejadian penyakit jantung koroner. Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat dibahas adalah “faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat merokok pada pasien dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang
2. Mengetahui gambaran riwayat Hipertensi pada pasien dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
3. Mengetahui gambaran riwayat Diabetes Melitus pada pasien dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
4. Mengetahui gambaran riwayat keluarga pada pasien dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
5. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
6. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
7. Menganalisis hubungan riwayat Hipertensi dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
8. Menganalisis hubungan riwayat Diabetes Melitus dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
9. Menganalisis hubungan riwayat merokok dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di IGD RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang.
10. Menganalisis hubungan riwayat keluarga dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait faktor yang mengakibatkan terjadinya penyakit jantung koroner dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit jantung koroner melalui gaya hidup sehat.

#### 1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi landasan dalam ilmu keperawatan.

#### 1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi motivasi serta dapat membantu mendeteksi masalah kesehatan sejak dini. Edukasi mengenai pentingnya pengelolaan tekanan darah, pola makan sehat, olahraga, dan penghentian kebiasaan merokok dapat membantu responden untuk memperbaiki gaya hidup sehat.

#### 1.4.4 Bagi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Rumah Sakit dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan tenaga medis dalam menangani penyakit jantung koroner. Memahami faktor-faktor risiko utama memungkinkan Rumah Sakit untuk memberikan perawatan yang lebih efisien dan terarah kepada pasien yang berisiko atau yang sudah didiagnosis penyakit jantung koroner.

#### 1.4.5 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang faktor-faktor risiko utama yang berkaitan dengan berkembangnya penyakit jantung koroner, sehingga lembaga kesehatan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dalam upaya pencegahan serta penanganan penyakit jantung. Kebijakan ini dapat meliputi edukasi untuk masyarakat, pembaruan panduan medis, dan perencanaan program kesehatan.